

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan kurang gizi kronis dikarenakan asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi meningkatkan angka kematian bayi dan anak (Sr. Anita Sampe dkk, 2020). *Stunting* adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) (Mugianti, 2019). *Stunting* merupakan hal yang tidak langsung disadari pada balita biasanya baru terlihat setelah balita berumur dua tahun dan berpengaruh pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka waktu yang lama (Sumarni dkk, 2020). Dampak yang dapat ditimbulkan yaitu gangguan metabolisme, menurunnya kekebalan tubuh, menurunnya kemampuan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik (Handayani dkk, 2019).

*Stunting* pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Setiawan dkk, 2018). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, penilaian status gizi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang atau tinggi badan dengan standar antropometri anak. *Stunting* didefinisikan anak balita dengan nilai z-skor kurang dari -2 standar deviasi/SD (*stunded*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunded*). Pengukuran antropometri berdasarkan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku *World Health Organization (WHO)* (*World Health Organization*, 2018).

Berikut beberapa cara pencegahan *stunting* adalah memenuhi kebutuhan gizi anak yang sesuai pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga kebersihan sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih, salah satu upaya

untuk mencegah terjadinya stunting adalah dengan rutin membawa buah hati anda untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. Anak-anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tingginya sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita tersebut mengalami stunting atau tidak (Kemkes RI, 2018).

Salah satu upaya pemerintah yang telah dilakukan yaitu melalui Kementerian Kesehatan (Kemkes) dalam penanggulangan stunting pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa program penanggulangan stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, pemberian Vitamin A pada balita dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Saputri, R 2019). Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 HPK dengan pengukuran standar TB/U atau PB/U kurang dari -2 SD berdasarkan standar baku antropometri WHO (De Onis dkk, 2019).

Selain itu upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan perilaku masyarakatnya dalam mencegah stunting disusun dalam strategi nasional yang terdiri dari 5 pilar percepatan pencegahan stunting, tepatnya pada pilar 2 yang berbunyi kampanye nasional serta komunikasi perubahan perilaku (Kemkes RI, 2018). Strategi untuk mencapai pilar tersebut adalah dengan meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui pengembangan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu Rumah Tangga 1.000 HPK, Wanita Usia Subur (WUS), dan remaja putri. Berbagai saluran komunikasi seperti posyandu, kelas pengasuhan, kelas ibu hamil, hingga konseling reproduksi remaja telah digunakan dalam penyampaian pesan ini (TNP2K, 2019). Stunting berkaitan dengan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek

masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Martha dkk., 2020).

Ciri-ciri *stunting* yaitu pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, usia 8-10 tahun anak menjadi pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang disekitarnya, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun, perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telah menstruasi pertama pada anak perempuan, anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi. Dampak jangka pendek *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisiknya, serta gangguan metabolisme. Adapun dampak jangka panjangnya adalah *stunting* yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin dapat mudah sakit dan resiko tinggi munculnya penyakit metabolik seperti kegemukan, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah serta kesulitan belajar. Salah satu dampak *stunting* yang akan terjadi adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupan masa depannya (Khoirul Umam dkk, 2022).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* yaitu faktor risiko pendapatan yang rendah dengan kejadian *stunting* pada anak, faktor risiko pendidikan yang rendah terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko pengetahuan yang kurang terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko pola asuh yang kurang baik terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tidak eksklusif terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko berat badan bayi lahir rendah terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko adanya riwayat infeksi terhadap kejadian *stunting*, faktor risiko tingkat kecukupan energi yang rendah terhadap kejadian *stunting*, dan yang terakhir faktor risiko tingkat kecukupan protein yang rendah terhadap kejadian *stunting* (Isninda Priska Syabandin dkk, 2018).

Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan *stunting* yaitu dengan dukungan dan perhatian pada tahap proses menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan yang baik tentang cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan pemenuhan nutrisi yang seimbang

dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi masalah gizi anak (Ike dkk, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya *stunting* dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku orang tua dalam pemilihan makanan dan bahan makanan yang tidak benar, ketidaktersediannya jumlah makanan yang mencukupi serta sedikitnya keanekaragaman jenis makanan (Fajrani dkk, 2020). Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen penuh dalam menangani permasalahan *stunting* dengan mengeluarkan kebijakan mengenai strategi percepatan pencegahan *stunting* di Indonesia tahun 2018-2024 sebagai salah proyek prioritas nasional (Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Menurut data WHO, pada 2019, secara global 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* 47 juta dan 38 juta kelebihan berat badan dari semua anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting* pada tahun 2019 yaitu 21,3% (WHO 2019). Prevalensi *stunting* Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status gizi (PSG) 2016 mencapai 27,5%. Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Jadi secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis, terlebih lagi di 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional (Kemenkes, 2018). Data riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia tergolong tinggi dengan menyentuh angka 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Data lebih lanjut menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Sulawesi Utara sebesar 25,5%, meskipun angka *stunting* Sulawesi Utara di bawah angka nasional (30,8%) namun angka ini masih belum aman karena masih belum mencapai *stunting* yang direkomendasikan oleh WHO sebesar 20%. Di Sulawesi Utara dari hasil pemantauan status gizi (PSG) 2017 yang dilakukan Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, masalah *stunting* di Sulawesi Utara berada di angka 31,4%.

Pada tanggal 27 Maret 2023 peneliti telah melakukan survey data awal di wilayah kerja Puskesmas Tatelu dari informasi yang didapatkan terdapat 11 desa yang ada di Tatelu. Di wilayah kerja Puskesmas Tatelu ada 30 anak balita yang mengalami kejadian *stunting* dan peneliti akan melakukan penelitiannya di desa Tatelu dengan jumlah populasi ibu yang mempunyai anak balita yaitu 112 ibu balita. Jadi dari beberapa referensi yang ada mengatakan presentase *stunting* di

Indonesia masih cukup tinggi oleh sebab itu masalah *stunting* pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, menurunnya kemampuan kognitif, gangguan metabolisme, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Pemerintah juga telah melakukan upaya untuk penanggulangan *stunting* selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam menangani pencegahan *stunting* pada anak. Di latar belakang peneliti membahas pengertian *stunting*, upaya pencegahan *stunting*, ciri-ciri *stunting*, dan faktor-faktor perilaku pencegahan *stunting*. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita”. Variabel yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu hubungan status ekonomi keluarga dengan pencegahan *stunting*, hubungan pengetahuan dengan pencegahan *stunting*, hubungan dukungan keluarga dengan pencegahan *stunting*, dan perilaku ibu dengan pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu wilayah kerja Puskesmas Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah setelah dilakukan analisis faktor-faktor berhubungan dengan perilaku pencegahan *stunting* dapat membuat orang tua lebih memperhatikan pemenuhan gizi anak untuk pencegahan *stunting*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Dianalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Diketahui karakteristik ibu dengan anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.

- 1.3.2.2 Diketahui status ekonomi keluarga dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.3 Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.4 Diketahui dukungan keluarga dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.5 Diketahui perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.6 Dianalisis hubungan status ekonomi keluarga dengan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.7 Dianalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.
- 1.3.2.8 Dianalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita di Desa Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa sebagai bahan informasi baru bagi masyarakat dalam hal ini pengetahuan orang tua tentang faktor-faktor dan perilaku pencegahan *stunting* pada anak-anak balita mengalami peningkatan.

##### 1.4.2 Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur masyarakat dalam penerapan perilaku pencegahan *stunting* serta acuan dalam penanggulangan terhadap peningkatan *stunting* pada anak balita.

